

Abstract

Da'wah have tight catch with various ethnics, one of them called the environment problem. This entity can be parameter if da'wah activity can give contribution to solute environmental problems. These problems can examine the exsistence of da'wah truth. Al-Qur'an as the holybook of da'wah have view that the nature is not enemy that has to subjected and submitted, but integrated with human religious world. Al- Qur' an give moral command that related by this assignment of da'wah practicioner. One-in order to man be active practicioner in managing the environment. Two-in order to man not doing damage to environment. Three- in order to man be friendly to environment.

خلاصة

الدعوة لديها علاقة وثيقة مع مختلف الكيانات الأخرى، ومن احدها من المشاكل البيئية. ويمكن لهذه الكيانات أن تكون المعلمة هل هي من النشاط قادر على ان يعطي نصيبه من المشاكل البيئية. وهذه سوف تختبر حقيقة وجود الدعوة. قد عرض القرآن وهو كتاب الدعوة أن العالم ليس عدوا الذي يجب عليه الغلب والقهر، ولكنه باعتباره جزءا لا يتجزأ من كون حياة الإنسان الديني. يقدم القرآن رسالة أخلاقية تتعلق بواجبات الدعاة: (1) أن يكون الإنسان للمشاركة الفعالة لإدارة البيئة، (2) أن لا يفعل الفساد والضرر بالبيئة، (3) أن يكون الإنسان صديقا للبيئة وأن يستلزم استخدامها بها

Kata Kunci:

Dakwah, Lingkungan, Paradigma Ekologis,
Terma Dakwah dan Perspektif Al-Qur'an,

Pendahuluan

Kelestarian lingkungan dalam hidup umat manusia memiliki peran yang besar bagi kelangsungan hidupnya, karena itulah alam dan manusia saling membutuhkan. Kebutuhan sandang, papan, dan pangan berasal dari alam sekitar. Manusia juga, sebagai makhluk-Nya, bergantung pada bahan-bahan yang disediakan dan tersedia dalam ekosistem kehidupan. Maka, ketika perilaku destruktif umat manusia dibiarkan merajalela di abad teknologis dan modernis seperti sekarang ini, kelestarian alam akan terancam sehingga diperlukan upaya pencegahan (*preventif*). Oleh karena itu, dakwah lingkungan berwawasan Qur'ani; yang secara konseptual diambil dengan metode pendekatan *instinbath* penulis pikir perlu dikaji untuk memperkaya khazanah teoritis dakwah berwawasan lingkungan (perspektif ekologis).

Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk (*hudan li al-naas*), diturunkan Allah ke muka bumi untuk menanggulangi kesengkarutan tatanan kehidupan umat manusia. Pelestarian, pemeliharaan, dan pengelolaan lingkungan hidup dari segala bentuk pengrusakan merupakan pesan dakwah yang disampaikan Tuhan melalui sejumlah ayat Al-Quran. Pesan dakwah tersebut selalu diekspresikan dalam konteks bagaimana kedudukan, fungsi, dan peran manusia — sebagai *mukhâthab* utamanya — dalam kaitan dengan hak dan kewajibannya di muka bumi, yakni dalam konteks *ḥabl min Allâh*, *ḥabl min al-nâs*, dan *ḥabl ma'a al-`âlam*.

Posisi al-Qur'an bagi umat Islam sebagai petunjuk (*al-hudan*), penjelas (*bayyinat*), dan pemilah (*al-furqan*) atas persoalan dan kejadian yang melingkupi kehidupan di muka bumi. Dengan demikian, ketika berhadapan dengan persoalan kerusakan lingkungan di muka bumi, Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan merancang bagaimana seharusnya umat manusia memperlakukan lingkungan sesuai substansi yang tersirat maupun tersurat dalam ayat qauliyah maupun ayat kauniyah yang diturunkan Allah Swt.

Pada makalah ini penulis mencoba menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan relasi kosmik antara manusia dengan alam sekitar. Diharapkan umat Islam dapat menjadikan substansi makalah ini untuk kepentingan pelestarian lingkungan, sebagai bukti pelaksanaan ajaran "rahmatan lil alamin". Dakwah lingkungan, hemat penulis, merupakan tanggung jawab seorang manusia sebagai hamba (*al-abdu*) dan pemimpin di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*) untuk secara konsisten menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar.

Terma Dakwah dalam Al-Qur'an

Sebagai kitab dakwah penuh *hikmah*, Al-Qur'an banyak mengintrodusir terma-terma dakwah. Setiap terma mengandung makna yang terbuka bagi segala penafsiran yang dihubungkan dengan realitas kekinian. Pun begitu dengan dakwah berwawasan lingkungan. Dengan mudah dapat kita temui melalui istilah-istilah pelestarian lingkungan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Sebab, dalam perspektif dakwah, Al-Qur'an dipandang sebagai kitab dakwah yang kerap dijadikan sumber rujukan pertama dan utama. Al-Qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah.¹

Mengenai argumentasi dan bukti al-Qur'an sebagai kitab rujukan dan inspirasi dakwah, tercermin pada tiga pembahasan. *Pertama*, dalam kandungannya, Al-Qur'an, banyak memuat pesan-pesan moral tentang dakwah, yakni suatu seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju jalan *shirath al-mustaqim (din al-Islam)*. *Kedua*, telah terbukti secara historis, al-Qur'an mampu mungubah peradaban manusia dari kondisi *jahiliyah*, kegelap-gulitaan (*dzulumat*) menjadi terang benderang (*al-nur*). *Ketiga*, al-Qur'an telah melahirkan sebuah ajaran, masyarakat, pranata sosial, kebudayaan, dan sebuah peradaban baru.²

¹. Sayyid Quthb, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 1

². Baca karya penulis berjudul, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Istilah dakwah dalam al-Qur`an yang paling populer adalah ‘*yad`ûna ilâ al-khayr*’, ‘*ya`murûna bi al-ma`rûf*’, dan ‘*yanhawna `an al-munkar*’. Artinya, untuk konteks dakwah lingkungan, seorang muslim, memiliki tanggung jawab moral sebagai bukti dan saksi kehidupan islami (*syuhada ‘ala al-naas*) dan umat pilihan (*khaira ummat*) yang mampu merealisasikan nilai-nilai Ilahi, yakni melakukan pelestarian lingkungan sebagai kebenaran prinsipil dan universal (*al-khayr*). Selain itu, mampu menjaga dan memelihara lingkungan sebagai ejawantah kearifan ekologis yang diturunkan secara berkala, yakni nilai-nilai kebenaran kultural (*al-ma`ruf*), serta menjauhi atau mencegah kerusakan lingkungan yang dipersamakan dengan perilaku munkar (*al-munkar*).

Secara ontologis, al-Qur`an memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi`il muta`addî*). Bahkan, ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi`il amr*). Hal ini mengindikasikan proses kegiatan dakwah perlu dilakukan secara dinamis, serius, sistematis, profesional, dan proporsional. Secara epistemologis, al-Qur`an mengenalkan gagasan dan visi dakwah sehingga melahirkan prinsip dakwah Qur`ani.

Kemudian, secara aksiologis, al-Qur`an menegaskan suatu misi dan tujuan sebagai pesan moral utamanya, yang diejawantahkan melalui wujud penghayatan (*internalisasi*), penyebaran (*transmisi*) dan perubahan atau pembangunan (*transformasi*) nilai-nilai kebaikan (*al-birr*), kebenaran (*al-haqq*, *al-khayr*, dan *al-ma`rûf*), dan kesucian sebagai hidayah ilahi yang perlu ditegakkan dalam kehidupan umat manusia dari masa ke masa.

Sementara itu, visi dakwah menurut al-Qur`an ialah menjabarkan nilai-nilai *ulûhiyyah*, *mulûkiyyah*, dan *rubûbiyyah* yang terangkum dalam *al-asmâ` al-husnâ`* ke dalam kehidupan pribadi dan kelompok masyarakat. Dari cara pandang seperti inilah, muncul kaidah dasar dakwah islamiah, yakni: a) dakwah berwawasan kemanusiaan dan kultural (*perspektif sosiologis-*

antropologis); b) dakwah berwawasan lingkungan (*perspektif ekologis*); serta c) dakwah berwawasan moral ketuhanan (*perspektif teologis*). Kaidah-kaidah tersebut dapat melahirkan karakter atau watak dakwah Qur`ani yang mengacu pada pesan universal kehadiran rasul dan ajaran Islam, yakni *rahmatan lil al-`alamîn* yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan kegunaan bagi seluruh alam raya.

Al-Qur`an juga mengenalkan istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti *tabligh* (penyampaian), *tarbiyah* (pendidikan), *ta`lîm* (pengajaran), *tabsyîr* (penyampaian berita gembira), *tandzîr* (penyampaian ancaman), *tawshiyah* (nasehat), *tadzkiir* dan *tanbîh* (peringatan). Substansi istilah-istilah tersebut adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang nilai kebenaran, kebaikan, dan kesucian sebagai hidayah Ilahi yang perlu terus menerus diperjuangkan.³

Karena *khithab* utama (yang diajak bicara) al-Qur`an itu adalah manusia, dan dia adalah sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, maka al-Qur`an melalui ekspresi *haqiqi* ataupun *majazi*-nya, menegaskan bahwa dengan dikenalkannya sifat-sifat Allah Swt. (*al-Asma`u-al-Husna*). Sejak semula diturunkan, al-Qur`an mengajak *khithab*-nya untuk merespon persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat, berdialog dan berkomunikasi dengan kebutuhan dan masalah yang sedang terjadi. Pernyataannya sarat makna dan mengandung pesan moral yang universal dan antisipatif, tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, nilai-nilai dialogis, komunikatif serta antisipatif ayat-ayat al-Qur`an ini, kemudian harus

³ . Untuk lebih jelasnya konsep, istilah, dan metode dakwah dapat ditemukan dalam dua buku yang ditulis penulis, di antaranya *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran* dan buku yang ditulis bersama Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah*, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Setia. Kedua buku tersebut secara panjang lebar menjelaskan dakwah dari sudut pandang Al-Quran dan realitas sosial hingga dibutuhkan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, ketika dakwah berhadapan dengan persoalan kerusakan lingkungan, diperlukan landasan konseptual yang diambil dari Al-Quran sebagai induk teori dakwah.

dijadikan semangat kaum muslimin ketika berhadapan dengan fenomena alam atau persoalan ekologi.

Pada esensinya tersimpan pesan moral bagaimana manusia sebagai *'abd-Allah* sekaligus *khalifah* mampu meniru, menjalankan, dan mengejawantahkan sifat-sifat Allah – sesuai batas kemampuan manusia – dalam hubungannya dengan pemberdayaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Dalam hal ini al-Qur`an perlu diposisikan sebagai ruh atau semangat untuk mengelola alam dengan arif dan bijaksana untuk mewujudkan masyarakat madani. Dalam bahasa lain, al-Qur`an lah yang menjadi rujukan dan sumber inspirasi dan motifasi dakwah, ketika dakwah itu di artikulasikan sebagai upaya pelestarian ekosistem kehidupan (lingkungan dan manusia).

Oleh karena itu hakekat dakwah lingkungan adalah usaha perngelolaan alam secara berkelanjutan (*sustainable*). Jadi dalam hal ini erat kaitannya dengan pelestarian, pemeliharaan, dan pengelolaan lingkungan untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Secara umum, iklim dan karakteristik dakwah lingkungan mengacu pada misi risalah Nabi dan pesan moral universal ajaran Islam yang mendasar dan mencerminkan nilai-nilai *Rahmatan Li al-'Alamin*, sebagai manifestasi dari rasa kasih sayang, keikhlasan dan tanggung jawab yang harus merepleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan bernilai guna bagi seluruh alam raya. Baik untuk sesama muslim (*ukhwah islamiyah*), untuk sesama manusia (*ukhwah basyariyah*), untuk sesama makhluk, dan bahkan untuk alam sekitar dan ekologi.

Paradigma Ekologis dalam Al-Qur'an

Pandangan manusia terhadap lingkungan (ekosistem) dapat dibedakan pada dua cara pandang, yakni pandangan yang bersifat imanen (holistik) dan pandangan bersifat transenden. Dalam perspektif imanen atau holistik, posisi alam meskipun terpisah dengan manusia, namun memiliki relasi fungsional dengan faktor biofisik (hewan, tumbuhan, sungai, laut

dan gunung) sehingga membentuk kesatuan sosio-biofisik. Sedangkan bagi manusia yang berpandangan transenden, menempatkan lingkungan berada pada posisi yang jauh, meskipun menyadari bahwa alam dan manusia berhubungan erat, sehingga manusia merasa terpisah dari lingkungannya. Bagi manusia seperti ini, lingkungan atau alam sekitar hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang bebas dieksploitasi demi kepentingan umat manusia.⁴

Jika kita amati, dewasa ini proyek pembangunan telah tertutupi gagasan-gagasan kultural, saintifik, dan teknologi yang membahayakan lingkungan. Hal ini akibat penjamahan ilmu pengetahuan modern yang parahnya dibangun atas dasar kekuasaan dan dominasi manusia atas alam, dan teknologi yang mencabik dunia alam tanpa mempertimbangkan hak keseimbangan alam.⁵

Dalam visi perenialisme Sayyed Hossein Nasr, krisis lingkungan adalah refleksi krisis spiritual paling dalam umat manusia. Karena kemenangan humanisme yang memutlakkan si manusia bumi, alam, dan lingkungan dijamah atas nama hak-hak manusia. Baginya jika pandangan tradisional Islam tentang alam dan lingkungan tidak ditegaskan kembali, krisis mengerikan ini tidak mungkin teratasi. Allah Swt. mengenalkan diri-Nya kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat yang tersurat yakni al-Qur`an (*ayat al-qur`aniyah*), maupun melalui ayat yang tersirat yakni alam jagat raya (*ayat al-kawuniyah*).⁶

Melalui ayat-ayat al-Qur`an, Allah Swt. memaparkan sifat-sifat-Nya, dimulai dengan sifat *al-Rahman al-Rahim* sampai sifat *al-Malik, al-'Aziz, al-Jabbar*, dan seterusnya yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-asma` al-husna*. sifat atau nama-nama yang

⁴ . Johan Iskandar, *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*, (Bandung: Penerbit Humaniora, , 2001), hlm. 11

⁵ . Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2001), hlm. 151.

⁶ . Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 43

agung nan indah. Sedangkan melalui apa yang tampak (*mawjudat*) dengan segala fenomena yang terjadi dalam keserasian dan keseimbangan alam jagat raya ini manusia oleh al-Qur'an diajak untuk merenung, *tafakkur*, dan *tadabbur* serta meriset dan menelitinya melalui potensi akal dan daya nalarnya, agar a), menyadari adanya sesuatu yang Maha Muthlaq, Khaliq sebagai Pengatur dan Pengurus alam semesta ini, dan kepada Dia lah segalanya tempat kembali; b). juga manusia dapat memanfaatkan, merekayasa, mendayagunakan alam semesta ini seoptimal mungkin dengan penuh sikap pengabdian dan rasa tanggung jawab.⁷

Pada dasarnya pandangan Islam tentang tatanan dan lingkungan alam berakar dalam al-Qur'an. Sedangkan jiwa yang telah ditumbuhkan dan dipelihara al-Qur'an tidak memandang alam sebagai musuh yang harus ditaklukkan dan ditundukkan, melainkan sebagai bagian integral dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi ini. Al-Qur'an melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan teofani yang menyelubungi dan sekaligus menyingkapkan Tuhan. Bentuk-bentuk alam merupakan "drama puitik" tak terbilang kayanya, yang menyembunyikan berbagai kualitas Ilahiyah tetapi pada saat yang sama juga menyibakkan kualitas-kualitas itu bagi mereka yang mata hatinya belum dibutakan oleh ego yang sombong, dan kecenderungan sentripetal jiwa yang penuh nafsu.

Dengan demikian, paradigma ekologis dalam membaca arah pembangunan di negara kita mesti mengarah pada induk teori-teori dakwah. Sehingga yang lahir kemudian adalah landasan yang bersifat Qur'ani. Almarhum Kuntowijoyo, misalnya, berpendapat bahwa

⁷. Intisari landasan doktrin ramah terhadap lingkungan dapat dibaca lewat karya Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Merguk Sari Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2010). Secara gamblang, Nasr menjelaskan tentang hakikat penciptaan alam semesta yang ia pahami sebagai ejawantah sifat-sifat ilahiyah, sehingga memerlukan sikap dan laku yang arif serta bijaksana ketika memperlakukan alam sekitar.

paradigma Al-Qur'an adalah suatu konstruksi pengetahuan yang dapat dijadikan alat untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi tersebut dibangun agar segala bentuk perilaku (kebijakan dan mental masyarakat) sejalan dengan nilai-nilai normatif yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang tepat dalam melahirkan kerangka paradigmatis berlandaskan pada al-Qur'an menurut Kuntowijoyo, adalah pendekatan yang sintetik-analitik.⁸

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang keagungan sifat-sifat Tuhan yang tercermin dalam alam. Di antaranya adalah ayat berikut: *"Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu"*. (QS. Al-Fâthir [35]: 9).

Setiap makhluk hidup sangat terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Sebaliknya, makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Jika diperhatikan, suatu lingkungan hidup selalu terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai jenis makhluk hidup dan benda-benda yang bukan makhluk hidup. Antara makhluk hidup dan lingkungannya senantiasa terjadi interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga merupakan satu kesatuan secara fungsional yang disebut *ekosistem*. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab atas keharmonisan, kebersihan, keindahan, dan keteraturan lingkungan ia tinggal, baik di rumah atau di luar rumah.

⁸ . Kuntowijoyo memberikan sample pendekatan sintetik-analitik ini adalah karya penelitian Toshihiko Izutsu, di mana selain mengurai konsep abstrak, ia pun menguraikan konsep-konsep yang bersifat kongkrit. Sehingga yang terjadi kemudian adalah lahirnya kesatuan teoritik yang berdimensi ilahiyah sekaligus insyanyah. Konsep kufur, misalnya, kalau ditempatkan pada kerangka pelestarian lingkungan hidup adalah perilaku merusak lingkungan yang dapat merusak tatanan kehidupan manusia yang lain. Lebih lanjut, silakan telaah karya Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm 11-24. Lihat juga karya Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

Sebagai hamba dan khalifah, manusia memiliki keunikan dengan kesanggupan yang nyaris sempurna (*fi ahsan at-takwin*). Jika dipandang dari postur tubuh, manusia amat bangga terhadap tubuhnya karena Allah menciptakannya dengan sebaik-baik bentuk. Secara organis alangkah kompleks susunan dan fungsi secara organ tubuh manusia, termasuk yang sangat dominan bagi kehidupannya yaitu potensi akal dan potensi fitrah. Dengan segala potensi yang dimiliki manusia, Allah mengangkatnya di dunia ini sebagai khalifah.⁹

Secara ekologis, manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Komponen yang ada di sekitar manusia yang sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan hidup manusia. Lingkungan hidup inilah yang menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia dan komponen lainnya. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna bagi manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari keutuhan lingkungannya, sebaliknya keutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia mengelolanya.¹⁰

Oleh karena itu, lingkungan hidup tidak semata-mata dipandang sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup dapat muncul karena adanya pemanfaatan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang berlebihan sehingga meningkatkan berbagai tekanan terhadap lingkungan hidup, baik dalam bentuk kelangkaan sumber daya dan pencemaran maupun kerusakan lingkungan lainnya.

⁹ . Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 30, 32, dan 65.

¹⁰ . Baban Sobandi, *Etika Kebijakan Publik; Moralitas-Profetis dan Profesionalisme Kinerja Birokrasi*, (Bandung: Penerbit Humaniora, 2001), hlm. 77.

Melalui Kitab Suci Al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi tersebut memberikan sinyal bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah.

Melalui Kitab Suci yang Agung ini (Al-Qur'an) membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an sangat jelas berbicara tentang hal tersebut. Sikap ramah lingkungan yang diajarkan agama Islam kepada manusia yang dipesankan al-Quran, di antaranya dapat dilihat sebagai berikut: ¹¹

1. *Agar manusia menjadi pelaku aktif mengelola lingkungan*

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ
مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
فَمَا كَانُوا لِيُظْلَمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (QS. Ar-Ruum: 9).

¹¹ . Lihat Fachrudin M Mangunwijaya, *Konservasi dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. 9.

2. Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum: 41)

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashshash: 77).

3. Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Huud: 117).

Prinsip-prinsip Dakwah Lingkungan

Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaanNya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw.

melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad Saw. juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun tidak bernyawa. Al-Qu'an tidak mengenal istilah "penaklukan alam" karena secara tegas Al-Qu'an menyatakan bahwa yang menaklukan alam untuk manusia adalah Allah. Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali dengan penundukan Allah.¹²

Dakwah lingkungan hidup berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya menginsafi bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia yang beriman dan amanat yang diembannya untuk memelihara dan melindungi alam yang dikaruniakan Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai hunian tempat manusia dalam menjalani hidup di bumi ini. Landasan prinsipil dakwah lingkungan bermuara pada lima prinsip dasar kehidupan manusia yang menentukan bentuk suatu hukum di bidang fiqh.

Lima prinsip dasar kehidupan manusia¹³, yang menjadi landasan kemaslahatan bagi manusia itu (*al-kulliyat al-khams*) di antaranya adalah menyangkut pangkal dan penyebab kehidupan manusia itu sendiri, yaitu perlindungan jiwa, raga, dan kehormatan manusia atau *hifdh al-nafs*. Empat prinsip dasar yang lain adalah *hifdh al-aql* (perlindungan akal), *hifdh al-mal* (perlindungan harta kekayaan), *hifdh al-nasb* (perlindungan keturunan), dan *hifdh al-din* (perlindungan agama). Kelima prinsip hidup tersebut dapat terlaksana sesuai harapan apabila setiap manusia menjaga dan memelihara alam sekitar. Karena kalau tidak, segala efek samping yang bersifat negatif akan menimpa manusia akibat kerusakan lingkungan. Melampaui "takaran"

¹² . M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 492-493.

¹³ . Ali Yafie, *ibid.* hlm 9

ketika mengelola alam sekitar, berarti mengambil lebih dari yang semestinya, atau dalam bahasa lain mengeksploitasi secara berlebihan. Kalau hal ini terjadi, mengindikasikan kecintaan berlebihan terhadap kehidupan dunia, ketamakan, kerasukan, keserakahan, dan hal itulah yang akan mendatangkan bencana di muka bumi disebabkan kerusakan ekosistem karena tidak berjalan seimbang (*equilibrium*).

Agar mempunyai wawasan tentang pemahaman Islam sebagai sistem nilai, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai ikhwal keyakinan dan pandangan dasar al-Qur`an mengenai pandangan terhadap alam sekitar. Tujuan utama diturunkannya al-Qur`an untuk mempengaruhi, mengarahkan dan memberi pedoman bagi tingkah laku manusia, penjelasan serta mempertegas antara *haq* atau kebenaran yang perlu ditempuh dan ke-bathil-an yang harus dihindari. *Khithab* utama al-Qur`an adalah manusia, sehingga tema sentral yang dibicarakannya secara garis besarnya menyangkut tiga dimensi hubungan manusia, yakni: a) Allah atau Tuhan (*Khaliq* sebagai hubungan vertikalnya), b) manusia dan c) alam semesta (sebagai sesama *makhluq* dan hubungan horizontalnya). Oleh karena itu, merusak alam berarti merusak salah satu bentuk hubungan dengan Allah (*hablu minallah*) karena merusak “ukuran-ukuran” yang ditetapkan-Nya.¹⁴

Hal itu mengindikasikan secara ekologis, dakwah lingkungan mesti diarahkan pada pelestarian lingkungan oleh siapapun dan kapanpun. Pelestarian lingkungan tidak boleh tidak harus dilakukan oleh manusia. Secara spiritual fiqhiyah, Allah Swt. memiliki kepedulian ekologis yang paripurna karena alam merupakan ciptaan-Nya juga. Paling tidak hal ini memberikan keseimbangan pola pikir bahwa lingkungan yang baik berupa sumber daya alam yang melimpah yang diberikan

¹⁴ . Agar lebih jelas ikhwal pandangan yang seharusnya dilakukan umat manusia ketika berhubungan dengan alam sekitar silakan telaah karya Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur`an*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 97-98.

Allah Swt. pada manusia tidak akan lestari dan pulih apabila tidak ada campur tangan manusia (*recovery*).

Di dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas ‘arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya . dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. bersemayam di atas ‘Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah san kesucian-Nya.” (Q.S. al-Hadid [57]: 4).

Kesimpulan

Dalam taksonomi ajaran Islam, pada dasarnya *akhlak* atau moral merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah *aqidah* dan *syari’ah*. Akhlak, menyangkut maasalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir, dapat juga berupa perbuatan batin. Akhlak berkenaan dengan bagaimana seharusnya orang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya.

Ketika seorang individu tidak dapat menghargai lingkungan hidupnya; malahan merusak dan mengeksploitasinya dengan tidak melakukan recovery, posisinya sama dengan menentang ukuran-Nya berupa keteraturan ekosistem di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentuan keseimbangan alam. Dalam konteks ini, akhlak dapat diartikan sebagai kesalehan ekologis, dan dalam perspektif dakwah, mereka yang sadar bahwa alam mesti dihargai karena amanat dari-Nya, memiliki paradigma dakwah lingkungan berbasis Al-Qur'an.

Wallahua'lam bishshawab

Daftar Pustaka

- A Harahap dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Yayasan Swarna Bhumi, Jakarta, 1997.
- Ali Yafie, *Merancang Fiqh Lingkungan Hidup*, Ufuk Press, Jakarta, 2006.
- Johan Iskandar, *Manusia, Budaya dan Lingkungan*, Penerbit Humaniora, Bandung, 2001.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, Mizan, Bandung, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
- Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi dalam Islam*, Yayasan Obor, Jakarta, 2005.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali Press, Jakarta, 2002.
- Baban Sobandi, *Etika Kebijakan Publik; Moralitas-Profetis dan Profesionalisme Kinerja Birokrasi*, Penerbit Humaniora, Bandung, 2004.

- Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, kerjasama MUI dengan Depkes, Depag, dan UNICEF, Jakarta, 1995.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003.